

## II KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tanaman Krisan

##### a. Sejarah Perkembangan Tanaman Krisan

Tanaman krisan berasal dari Cina dan Jepang hingga menyebar ke kawasan Benua Eropa dan Perancis pada tahun 1795. Lalu pada tahun 1808, Mr. Colvil dari Chelsea mengembangkan delapan jenis varietas bunga krisan di Inggris (Rukmana dan Mulyana 1977). Selanjutnya, pada tahun 1843 tanaman krisan juga diintroduksi ke Inggris oleh Robert Fortune dan menjadi salah satu tetua bunga krisan dengan jenis spray dan pompon yang dikenal saat ini di berbagai Negara belahan dunia. Sebelumnya telah ada beberapa orang pemulia tanaman di Inggris dan Belanda yang mencoba memuliakan beberapa jenis tanaman krisan lokal, salah satunya Amerika. Di Amerika, Smith telah mencoba menyilangkan sendiri beberapa varietas tanaman krisan komersil sejak tahun 1889 dan tidak kurang dari 500 varietas telah dihasilkannya, beberapa diantaranya masih bertahan hingga saat ini (Kofranek 1980).

Tanaman krisan sendiri telah masuk ke wilayah Indonesia pada tahun 1800. Sejak tahun 1940 tanaman krisan juga telah dikembangkan secara komersial (BAPPENAS 2000). Menurut Rukmana dan Mulyana (1997), terdapat kurang lebih sekitar 1.000 varietas tanaman krisan yang telah tumbuh di dunia. Beberapa varietas krisan yang dikenal yaitu *C. daisy*, *C. indicum*, *C. coccineum*, *C. frutescens*, *C. maximum*, *C. honorum* dan *C. parthenium*. Varietas bunga krisan yang banyak ditanam di Indonesia umumnya diintroduksi dari luar negeri terutama dari Belanda, Amerika Serikat dan Jepang. Bunga krisan juga sangat

populer di kalangan masyarakat karena banyaknya jenis, bentuk dan warna bunga yang dimiliki.

#### b. Usahatani Tanaman Krisan

Usahatani merupakan salah satu kegiatan yang mengorganisasikan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Ir. Moehar Danial, M.S., 2002).

Usahatani tanaman krisan di Indonesia telah semakin meningkat seiringnya waktu dan juga telah dilakukan pengembangan diberbagai daerah, salah satunya ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada lahan dataran medium (400-700mdpl) yang dapat dikembangkan sebagai areal tanaman hias krisan. Tanaman krisan terdiri dari dua tipe jenisnua, yaitu tipe standard (single) dan tipe bercabang (spray). Dari kedua tipe tersebut tanaman krisan dapat dikelompokkan menjadi enam golongan bunga, yaitu tanaman berbunga spider, pompon, anemone, incurved, standar, aster dan dekoratif (BPTP Yogyakarta, 2006).

#### c. Taksonomi dan Morfologi Krisan

Menurut Rukmana dan Asep (2002) tanaman krisan jika dalam tata nama (taksonomi) tumbuhan diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Klas	: Dicotyledonae
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: Crhysantemum
Spesies	: Crhysantemum morifolium

Krisan merupakan tanaman golongan tanaman semak setinggi 30-200 cm. Daur hidup tanaman krisan dapat bersifat semusim (annual) dan juga dapat bersifat tahunan (perennial). Perakaran tanaman krisan menyebar ke semua arah dengan sistem akar serabut yang keluar dari batang utama. Akar tanaman krisan menyebar ke segala arah pada radius dan kedalaman 50-70 cm atau lebih. Batang tumbuh dengan tegak, berstruktur lunak dan berwarna hijau. Bila tanaman dibiarkan tumbuh terus, batang menjadi keras atau berkayu dan akan berwarna hijau kecoklatan. Bentuk daun bergerigi dengan bagian tepi yang berbelah-belah. Daun tanaman juga tersusun secara berselang-seling pada cabang atau batang (Rukmana dan Mulyana 1997).

## **2. Evaluasi**

Menurut istilah dan pengertiannya evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan bertujuan untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek penelitian dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur yang telah ditentukan untuk memperoleh kesimpulan (Yunanda : 2009).

Sedangkan menurut Uzer (2003 : 120), ia mengatakan bahwa: Evaluasi merupakan suatu proses yang ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh informasi yang berguna dan bertujuan untuk menentukan mana dari dua hal atau lebih yang merupakan alternatif yang diinginkan, karena penentuan atau keputusan semacam hal ini tidak diambil secara acak, maka alternatif itu harus diberi nilai relatif, karenanya pada pemberian nilai itu perlu memerlukan pertimbangan yang rasional berdasarkan informasi-infromasi untuk proses pengambilan keputusan.

Evaluasi bukan hanya sekedar menilai sebuah aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu hal secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi juga memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun menggunakan dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan.

### **3. Tingkat Penerapan**

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan merupakan suatu hal, cara atau hasil (Badudu & Zain, 1996:1487). Adapun menurut Lukman Ali, penerapan merupakan mempraktekkan atau memasang (Ali, 1995:1044). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk memperoleh serta mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan, antara lain:

- 1) Adanya program yang akan dilaksanakan,
- 2) Adanya kelompok-kelompok target, yaitu masyarakat yang akan menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut (Wahab, 1990:45)

### **4. SOP (*Standar Operasional Prosedur*)**

SOP (*Standard Operational Procedure*) pada dasarnya merupakan sebuah pedoman yang berisi berbagai prosedur-prosedur operasional standar yang ada di dalam suatu organisasi serta selalu digunakan untuk memastikan bahwa semua

keputusan dan tindakan serta penggunaan fasilitas-fasilitas proses yang dilakukan oleh orang-orang di dalam organisasi yang merupakan anggota organisasi agar berjalan efektif dan efisien, konsisten, standar dan sistematis (Tambunan, 2013: 86).

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian DIY (2006) telah merumuskan beberapa tahapan atau proses usahatani tanaman krisan sesuai *Standard Operasional Prosedure* (SOP) budidaya tanaman krisan sebagai berikut:

#### 1) Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi pembudidayaan ditentukan berdasarkan kesesuaian tanah serta agroklimatnya. Lalu selain itu penetapan lokasi pembudidayaan juga harus sesuai dengan ketentuan Peta *Agro Ecosystem Zone* (AEZ) beserta aspek legal kepemilikan lahan oleh petani. Hal ini harus dilakukan agar pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan berjalan secara optimal dan tidak bertentangan dengan peraturan dan ketentuan tentang rencana umum tata ruang serta tata wilayah. Lokasi pengembangan yang sesuai untuk menjalankan usahatani bunga krisan adalah berlokasi di tanah yang bertekstur liat berpasir, tanah subur, berdrainase baik, tidak mengandung serangan OPT, pH tanah berkisar 5,5 - 6,5, lalu ketinggian tempat penanaman bunga krisan tumbuh dengan baik pada wilayah-wilayah dataran medium hingga dataran tinggi berkisar antara 700 – 1.200 mdpl dengan suhu harian antara 17-30°C. Pada fase vegetatif, yaitu kisaran suhu yang dikehendaki untuk pertumbuhan optimal adalah 22-28°C pada siang hari dan tidak melebihi 26°C pada malam hari. Sedangkan pada fase generatif suhu harian ideal yaitu dengan suhu 16-18°C. Jika suhu lebih dari 18°C bunga krisan yang dihasilkan akan cenderung berwarna kusam, pucat dan memudar.

Kelembaban udara yang dikehendaki pada awal pertumbuhan yaitu 90-95% sedangkan pada tanaman dewasa, pertumbuhan optimal tercapai pada kelembaban udara sekitar 70-85%. Lokasi harus bebas dari cemaran bahan kimia berbahaya, serta aspek legal kepemilikan lahan jelas.

## 2) Penyiapan Rumah Lindung

Rumah lindung adalah bangunan dengan persyaratan fisik bangunan tertentu yang mempunyai fungsi menjaga pertumbuhan tanaman secara optimal serta melindungi tanaman dari curah hujan dan sinar matahari langsung, dan melindungi tanaman induk dan produksi benih dari serangan OPT yang tidak menguntungkan bagi pertanaman krisan.

Rumah lindung dibangun di lahan yang terbuka, datar, dan tidak ternaungi, dibangun sesuai dengan luasan lahan  $P \times L \times T = 12m \times 6m \times 3,5m$ , arah angin, bebas dari naungan, sirkulasi udara cukup, jaringan listrik terjangkau, irigasi tersedia, dan kekuatan konstruksi bangunan yang diinginkan serta dilengkapi dengan sarana drainase untuk membuang air yang berlimpah sehingga tidak menggenangi bedengan tanaman induk krisan. Selain itu bahan atap kubung adalah plastik UV dan bahan penutup dinding (insect screen) adalah kain kasa yang biasa disebut jaring-jaring kecil.

Bendengan sebagai tempat tumbuh tanaman dengan ukuran lebar 1 m, tinggi 25-30cm, jarak antar bendengan 35cm dan panjang disesuaikan dengan kondisi lahan. Jaring juga disediakan didalam rumah lindung yang terbuat dari anyaman tali plastic atau kawat dengan lobang anyaman disesuaikan dengan kerapatan tanam.

### 3) Penyiapan Sarana Irigasi

Proses penyiapan sarana irigasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tanaman dan menjaga stabilitas suhu serta kelembaban media dan lingkungan tanam. Sarana irigasi juga digunakan untuk menyediakan sarana untuk mendistribusikan air dari bak penampungan ke rumah lindung serta memenuhi kebutuhan air tanaman secara efisien dan efektif.

Sarana irigasi meliputi bak penampungan, jaringan distribusi air baik primer (permanen) dan sekunder (dapat dipindah pasang sesuai kebutuhan) atau dengan adanya kran air didalam rumah lindung untuk memudahkan proses penyiraman.

### 4) Penyiapan Instalasi Pencahayaan

Kegiatan pemasangan instalasi pencahayaan dalam rumah lindung dimaksudkan untuk memfasilitasi penambahan cahaya pada tanaman induk dan benih krisan sehingga tersedia pencahayaan tambahan sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam memelihara tanaman krisan. Penambahan pencahayaan lampu dilakukan dengan cara terus menerus selama 4 jam mulai dari jam 22.00-02.00 atau 23.00-03.00 untuk memelihara selama fase vegetatif dengan intensitas cahaya berkisar minimal 70 lux-100 lux setara dengan lampu pijar 75-100 watt. Jarak antar titik lampu  $2 \times 2 \text{m}^2$  dengan ketinggian 1,5m dari atas permukaan bendengan. Jika rumah lindung memiliki ventilasi buruk, penggunaan kipas angin atau air blower sangat penting untuk menjaga sirkulasi udara didalam rumah lindung.

### 5) Pemilihan Bibit dan Varietas

Bibit yang digunakan dalam produksi tanaman krisan adalah bibit dengan kemurnian genetic tinggi, sehat (bebas pathogen terutama penyakit sistemik).

Tidak mengalami gangguan fisiologis, dan mempunyai daya tumbuh kuat serta memiliki nilai komersial di pasaran. Selain itu, pemilihan bibit juga melihat varietas yang baik, yaitu varietas yang tidak menunjukkan gejala degenerative, produktif, dan adaptif di daerah tropic.

#### 6) Penyiapan Media Tumbuh

Media tumbuh terdapat 2 macam, yaitu media tumbuh perakaran stek dan media tumbuh pada bendengan. Untuk perakaran stek, petani dianjurkan menggunakan media perakaran yang mempunyai sifat menahan air seperti, arang sekam, sekam, atau pasir. Lalu media tersebut disterilkan menggunakan uap panas 80°C selama 4 jam dan dikeringkan angin selama 2 hari. Setelah mengering, media tanam diletakkan di bak-bak pengakaran secara rata dan menggunakan bak yang lebarnya berkisar 80cm. kemudian dibasahi menggunakan air atau menggunakan larutan pestisida dosis rendah untuk mencegah penyakit pada stek selama proses pengakaran.

Perakaran stek diambil dari pucuk tunas aksiler dari tanaman induk yang sehat dan mempunyai 5-7 daun sempurna. Lalu tunas tersebut dipotong menggunakan pisau steril dengan disisakan 2-3 daun dan diletakkan pada wadah serta di semprot dengan larutan fungisida dan bakterisida. Tahap berikutnya adalah mencelupkan pangkal tangkai stek pucuk pada zat pengatur tumbuh lalu ditancapkan pada media pengakaran stek. Setelah 14hari, stek pucuk dicabut dan siap ditanam di rumah lindung.

Setelah mempersiapkan media tumbuh perakaran stek, lanjut ke tahap media tumbuh pada bendengan. Bendengan dibuat sedalam 30 cm menggunakan pacul hingga gembur lalu dikering anginkan selama 7 hari. Tanah dibiarkan



kering tanpa perlu diberi air agar mencegah pertumbuhan gulma dan hama penyakit. Setelah 7 hari, tanah kembali digemburkan selagi membuang gulma yang masih tumbuh. Bendengan dibentuk setinggi 25-30 cm dan lebar 1 m dengan jarak antara bendengan 35 cm, panjang bendengan disesuaikan dengan kondisi lahan.

Pemberian pupuk kandang yang sudah matang dengan dosis 3 ton/ha. Bersamaan dengan itu, diberikan pupuk dasar yang terdiri dari campuran Urea 200kg/Ha + KCl 350kg/Ha + SP-36 300kg/Ha dan diaduk secara rata. Setelah pemberian pupuk, bendengan di sterilisasi dengan menggunakan Basamid sesuai dosis anjuran dan ditutup dengan penutup kedap udara selama 18-21 hari. Setelah 18-21 hari penutup dibuka dan diolah ringan untuk menghilangkan efek Basamid yang ada pada bendengan. Jika tanah di lokasi memiliki tingkat kemasaman yang tinggi dengan pH dibawah 5,5 perlu ditambahkan kapur pertanian untuk memperbaiki pH tanah, sumber kapur dapat berupa dolomite (kapur tohore). Dosis sesuai dengan kemasaman tanah, dan kapur ditaburkan pada permukaan media bendengan lalu diaduk ringan.

#### 7) Pemberian Jaring Penegak Tanaman

Jaring penegak tanaman berfungsi untuk membantu tumbuh tegaknya tanaman. Kualitas dan grade panen bunga krisan juga ditentukan oleh tegak lurus nya batang tanaman krisan. Jaring dipasang sebelum penanaman stek dan jaring dinaikkan secara perlahan-lahan seiring dengan pertumbuhan tanaman hingga panen bunga. Setelah panen jaring penegak dapat disimpan dan digunakan untuk penanaman berikutnya. Jaring penegak terbuat dari tali plastic atau kawat yang dirangkai atau dianyam memanjang searah bendengan.

#### 8) Penanaman Tanaman

Penanaman dilakukan pada pagi atau sore hari dimana temperature udara tidak terlalu panas dan sinar matahari belum/tidak terik dan sebelum penanaman, 1 hingga 2 hari bedengan diberikan air hingga kapasitas lapang. Saat penanaman bunga krisan, bedengan telah dilubangi dengan jarak tanam 12,5 x 12,5 cm (kerapatan tanaman 64 tanaman/m<sup>2</sup>). Untuk mencegah serangan organisme pengganggu tanaman pada awal pertumbuhan, lubang tanam diberi Furadan 3G sebanyak 6-10 butir tiap lubangnya. Bibit yang telah diambil dari wadah penampungan di urug akarnya dengan tanah tipis lalu tanam pada lubang yang telah disiapkan sedalam 1-2cm lalu tanah dipadatkan di dekat pangkal batang bibit. Setelah penanaman selesai, dilakukan penyiraman 2 hari sekali atau melihat kondisi lingkungan pertanaman.

#### 9) Pemberian Cahaya Tambahan

Krisan perlu diberi cahaya lampu tambahan untuk menambah panjang hari yang diterima tanaman agar diperoleh tinggi tanaman yang sesuai standar. Kegiatan yang dilakukan sebagai usaha untuk mempertahankan tanaman induk krisan tetap berada pada fase vegetative. Pencahayaan tambahan dilakukan selama 4 jam setiap malam pada pukul 22.00-02.00 atau 23.00-03.00 secara terus menerus dimulai pada hari penanaman hingga tanaman berumur 30-35 hari atau setelah tanaman telah mencapai ketinggian 50-55 cm.

#### 10) Penyiangan

Dua minggu setelah penanaman, petani melakukan penyiangan dan pengemburan tanah hingga menjelang panen. Penyiangan dilakukan

menggunakan cangkul atau kored secara hati-hati untuk membersihkan rumput-rumput liar atau gulma.

#### 11) Pemupukan Susulan

Pemupukan susulan dilakukan saat tanaman berumur 1 bulan setelah tanam. Lalu diulangi secara periodic seminggu sekali dan akhirnya sebulan sekali. Jenis dan dosis pupuk yang diberikan tiap m<sup>2</sup> luas lahan yaitu, pada fase vegetative 200g Urea+200g ZA+ 100g KNO<sub>3</sub> lalu pada fase generative 10g Urea+ 10g TSP+ 25g KNO<sub>3</sub>. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara menaburkan pada latikan secara merata dan tutup kembali dengan tanah bendengan secara sempurna.

#### 12) Pembuangan Titik Tumbuh (Pinching)

Pinching atau pembuangan titik tumbuh apical muda, berfungsi merangsang pertumbuhan tunas aksiler untuk percabangan tanaman yang dipelihara hingga berbunga, sehingga jumlah bunga per tanaman yang dihasilkan meningkat serta terlihat lebih banyak dan kompak. Namun, khusus untuk krisan produksi stek dan juga krisan produksi bunga tipe spray, kegiatan pinching perlu dilakukan saat tanaman berumur 2-3 minggu. Potongan stek hasil pinching juga dapat digunakan dalam usaha perbanyak tanaman.

#### 13) Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)

Pengendalian OPT adalah segala upaya untuk mencegah kerugian pada usahatani tanaman yang diakibatkan oleh OPT. Pengendalian OPT dilaksanakan dengan tujuan untuk mengelola populasi OPT pada tingkat yang tidak merugikan secara ekonomi tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan dan kesehatan pekerja serta mempertahankan produksi dan mutu stek krisan dari gangguan OPT.

Monitoring atau pengamatan populasi OPT dilakukan secara rutin minimal 1 minggu sekali untuk mengetahui perkembangan populasi OPT dan musuh alaminya, serta untuk mengetahui keadaan tanaman. Petani dianjurkan menerapkan pengendalian OPT sesuai system pengendalian hama terpadu (PHT) seperti dilakukan secara fisik, mekanik, biologi, genetic, kimia dan perbaikan budidaya dan untuk pencegahan dilakukan penyemprotan secara rutin 1 minggu sekali. Penggunaan pestisida sintesis/kimia merupakan alternatif terakhir dan diharuskan menggunakan jenis pestisida yang telah diizinkan oleh Menteri Pertanian serta sesuai dengan OPT yang akan dikendalikan.

Aplikasi pestisida dilakukan dengan mengikuti prinsip 6 tepat (jenis, sasaran, konsentrasi dan dosis, waktu, mutu, cara dan aplikasi). Lalu pada saat melakukan pengendalian OPT, petani wajib menggunakan sarana keselamatan, keamanan dan kesehatan pekerja termasuk pakaian, sarung tangan, sepatu dan masker. Alat-alat yang telah digunakan dibersihkan dan disimpan pada tempatnya. Jika terjadi kecelakaan kerja, ambil tindakan sesuai petunjuk pada label kemasan. Lalu yang terakhir menyimpan pestisida setelah digunakan pada tempat tersendiri/terpisah dan memusnahkan kemasan bila telah habis.

Beberapa OPT yang bisa menyerang tanaman krisan, antara lain:

- a) Thrips, gejala yang dimunculkan yaitu pucuk dan tunas-tunas samping berwarna keperak-perakan atau kekuning-kuningan seperti perunggu, terutama pada permukaan bawah daun. Pengendaliannya dengan cara mengatur waktu tanam yang baik, memanfaatkan musuh alami dari jenis kumbang Coccinellidae, dan memasang perangkap berupa lembar kertas kuning yang mengandung perekat. Untuk alternative lain yaitu

menggunakan insektisida yang terdaftar dan diizinkan oleh Menteri Pertanian.

- b) Penggorok daun, gejala yang dimunculkan yaitu pada daun terdapat alur-alur seperti terowongan, berwarna putih keabu-abuan yang mengelilingi permukaan daun. Pengendaliannya dengan cara memotong daun yang terserang dan menggunakan insektisida yang terdaftar dan diizinkan oleh Menteri Pertanian.
- c) Karat, disebabkan oleh cendawan *Puccinia sp*, gejala yang dimunculkan yaitu pada sisi bawah daun terdapat bintil-bintil coklat/hitam dan dipermukaan daun bagian atas terjadi lekukan-lekukan mendalam warnanya pucat. Jika terjadi serangan hebat dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan bunga. Pengendaliannya dengan cara menanam bibit yang tahan OPT, merompes daun yang terserang atau sakit, dan jarak tanam diperlebar lalu sebagai alternative lain dengan menggunakan fungisida yang terdaftar dan diizinkan oleh Menteri Pertanian.

#### 14) Panen Bunga Krisan

Krisan siap dipanen saat umur 3-4 bulan setelah tanam. Dengan penentuan stadium panen yaitu ketika bunga telah setengah mekar atau 3-4 hari sebelum mekar penuh. Untuk bunga tipe spray dapat dipanen jika dari seluruh kuntum bunga dalam satu tangkai telah mekar penuh. Panen dilakukan pada pagi hari jam 06.00-08.00 atau saat suhu udara tidak terlalu tinggi dan bunga berturgor optimum. Cara pemanenan bunga krisan ada 2 cara, yaitu dipotong tangkainya menggunakan gunting steril atau mencabut seluruh tanaman sampai akar. Bunga

krisan dipotong tangkainya sepanjang 60-80cm dan meyisakan tunggul batang setinggi 20-30cm dari permukaan tanah. Lalu bunga diletakkan pada wadah yang telah disiapkan dengan pangkal tangkai bunga secara berdiri. Bunga yang telah dipanen jangan diletakkan diatas tanah dan diusahakan tangkai bunga tidak patah dan daun tidak rusak.

#### 15) Pasca Panen

Kegiatan pasca panen yang dapat dilakukan yaitu dengan meletakkan bunga ditempat yang bersih dan terang, kemudian dilakukan sortasi dan grading. Kegiatan ini memisahkan antara bunga yang mulus dan cacat serta memotong pangkal tangkai bunga sehingga panjang tangkai memenuhi standart. Daun-daun yang terbawah dan daun yang tua serta kering atau terserang hama dibuang. Grading dilakukan berdasarkan warna, ukuran bunga dan panjang tangkai bunga.

### **5. GAP (*Good Agriculture Practices*)**

GAP (*Good Agriculture Practices*) adalah standar atau ketentuan pada pekerjaan yang diberlakukan disetiap usaha pertanian agar produksi pertanian dapat memenuhi standar nasional maupun internasional yang berlaku. Departemen Pertanian menerangkan bahwa penerapan GAP diharuskan melalui SOP yang spesifik lokasi, spesifik komoditas dan spesifik sasaran pasarnya, yang dimaksudkan dengan ini untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan oleh petani agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

Menghadapi tuntutan persyaratan dan ketentuan tersebut serta menindaklanjuti dengan adanya amanat pada Pasal 4 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan, maka perlunya disusun ketentuan dari cara memproduksi tanaman hortikultura yang

baik dengan mengacu kepada ketentuan *Good Agriculture Practices* (GAP) yang relevan dengan kondisi Indonesia.

## **6. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian AR Fernando (2015) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Terhadap Produktivitas Bunga Krisan (Studi Kasus di Asosiasi Tanaman Hias Bunga Krisan “ASTHA BUNDA” Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman) menerangkan bahwa penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dilakukan oleh petani “ASTHA BUNDA” termasuk kategori tinggi dengan skor 133,7 dan penerapan SOP berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bunga krisan. Rata-rata produktivitas bunga krisan sebesar 16413,5 tangkai per tahun per 200m<sup>2</sup> serta keuntungan yang didapatkan petani bunga krisan rata-rata sebesar Rp. 10.033.458 per tahun per 200m<sup>2</sup>.

Lalu, pada penelitian HH Yoga (2015) yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Metode Sekolah Lapang terhadap Penerapan Standar Operasional Prosedur Budidaya Anggrek Tanah (Terrestrial) di Kota Tangerang Selatan” menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah menunjukkan hasil yang berada pada kriteria tinggi, dari 42 petani yang menjadi responden terdapat 7 petani yang memiliki skor pengetahuan rendah, 9 orang petani yang memiliki skor pengetahuan sedang dan 26 orang petani yang memiliki skor pengetahuan tinggi. Tidak terdapat hubungan antara karakteristik petani dengan pengetahuan petani mengenai SOP budidaya anggrek tanah. Hasil penelitian mengenai penerapan petani terhadap SOP budidaya anggrek tanah menunjukkan hasil yang berada pada kriteria sedang, dari 42 petani responden

terdapat 11 petani yang memiliki skor penerapan rendah dan 17 petani yang memiliki skor penerapan sedang, dan 14 petani yang memiliki skor penerapan tinggi. Tidak terdapat hubungan antara karakteristik petani dengan penerapan petani SOP budidaya anggrek tanah oleh petani. Berdasarkan analisis  $X^2$  antara pengetahuan petani dengan penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani diperoleh hasil  $X^2$  hitung sebesar 14,273 dan nilai P sebesar 0,006. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan SOP budidaya anggrek tanah karena nilai  $X^2$  hitung lebih besar dari nilai  $X^2$  tabel ( $14,273 > 9,488$ ) dan nilai P lebih kecil dari penerapan petani, semakin tinggi tingkat pengetahuan petani maka semakin tinggi tingkat penerapan SOP budidaya anggrek tanah oleh petani. Tingkat efektivitas penyuluhan metode Sekolah lapang berada pada kriteria sedang (cukup efektif).

## **B. Kerangka Pemikiran**

Dalam tingkat penerapan SOP-GAP, petani bisa saja menerapkan seluruh SOP budidaya tanaman krisan sesuai dengan anjuran di suatu waktu, namun diwaktu tertentu petani bunga krisan hanya menerapkan beberapa aspek. Secara teori, SOP yang telah diberikan oleh BPTP DIY merupakan panduan ideal untuk budidaya tanaman krisan agar mendapatkan hasil optimal saat produksi, akan tetapi ada saja kemungkinan petani tidak menerapkan dengan baik beberapa aturan yang diberikan. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri petani itu sendiri yang meliputi pengalaman usahatani, pendidikan, jumlah rumah lindung, ketersediaan modal dan tenaga kerja. Sedangkan faktor eksternal



adalah faktor yang berasal dari luar diri petani yang meliputi harga jual bunga yaitu kesesuaian antara harga jual output serta harga input produksi.

Kerangka pemikiran secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Penelitian Evaluasi (SOP-GAP) Usahatani Bunga Krisan

